

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

The Influence of Pressure, Opportunity, Rationalization, Ability, and Arrogance on Academic Fraudulent Behavior of Economics Education Students

Waffa Mardiatius Solihat¹, Yoni Hermawan², Raden Roro Suci Nurdianti³

¹²³ Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi

* Correspondence e-mail; mardiatussolihatwaffa@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/05/01; Revised: 2023/06/15; Accepted: 2023/07/28

Abstract

The problem in this study is that students often engage in academic cheating behaviors while pursuing their studies in college. This research is conducted to determine the influence of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance on academic cheating behavior among students majoring in Economics Education from the 2020, 2021, and 2022 cohorts, both partially and simultaneously. This study utilizes a quantitative method in the form of a survey with an explanatory survey design. The population of this study consists of all students from the Faculty of Teacher Training and Education, from the 2020, 2021, and 2022 cohorts. The sampling technique used is Probability Sampling with the Proportionate Stratified Sampling method, which resulted in sample size of 188 students. Data collection is done through questionnaires, and data analysis is conducted using the SPSS 26.0 for Windows software. The research findings are as follows: 1) There is significant influence of pressure on academic cheating behavior with a significance value of 0,046. 2) There is a significant influence of opportunity on academic cheating behavior with a significance value of 0,001. 3) There is a significant influence of rationalization on academic cheating behavior with a significance value of 0,000. 4) There is a significant influence of capability on academic cheating behavior with a significance value of 0,000. 5) There is a significant influence of arrogance on academic cheating behavior with a significance value of 0,030.

Keywords

academic cheating behavior; capability; opportunity; pressure; rationalization



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan faktor utama pesatnya suatu negara, karena pendidikan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yang akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara. Pendidikan mampu membentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia dan integritas yang tinggi. Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 3 (Indonesia, 2003) tercantum bahwa tujuan pendidikan di Indonesia ialah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis”.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang nantinya akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupannya. Sarana pendidikan di Indonesia sendiri terbagi 3 yaitu formal, non-formal, dan informal (MUAFLAH, 2019). Salah satu sarana pendidikan Formal di Indonesia ialah perguruan tinggi dimana perguruan tinggi merupakan sarana pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam memahami lebih dalam suatu bidang ilmu yang nantinya menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, berintegritas, serta berkompeten baik secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi yang sesuai dengan profesi yang diembannya.

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan pribadi yang berwawasan luas, berkemampuan tinggi, tetapi yang sangat penting dalam tujuan pendidikan ialah memiliki akhlak mulia melalui pembentukan karakter. Dalam sistem pendidikan di Indonesia pun mencanangkan pendidikan karakter sebagai batu loncatan pembentukan karakter peserta didik. Karena pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter tak lain untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter peserta didik harus menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter dalam dirinya yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya. Dalam nilai-nilai pembentukan karakter terdapat salah satunya nilai kejujuran.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang mempunyai peran tersendiri di dalam lingkungan masyarakat secara profesional dan proporsional. Mahasiswa

memiliki peran sebagai *Agent of Change*, *Agent of Analysis*, *Agent of Control*, dan *Iron stock* (Anwar, Kudadiri, & Wijaya, 2019). Empat peran tersebut setidaknya dipupuk dalam konsep pendidikan dan pembelajaran yang bisa mahasiswa dapatkan di bangku perkuliahan melalui wujud Tridharma Perguruan Tinggi. Tetapi berbeda dengan hal tersebut, mahasiswa dalam proses pendidikannya hanya berfokus untuk mendapatkan nilai berupa angka yang tinggi. Mahasiswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nilai tersebut tanpa melihat prosesnya bahkan mahasiswa tidak mempedulikan tindakannya apakah termasuk ke dalam kecurangan akademik atau tidak.

Fenomena perilaku kecurangan akademik di dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, banyak peserta didik bahkan mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi. Kecurangan akademik merupakan tindakan yang dapat merugikan institusi pendidikan, karena dapat merusak integritas akademik dan juga dapat menurunkan mutu pendidikan yang diberikan. Bahkan kecurangan akademik bisa merugikan individu yang melakukannya, karena bisa menyebabkan kegagalan dalam menempuh studi, bahkan bisa berakibat fatal yaitu pencabutan sertifikat atau gelar yang diperoleh.

Masalah kecurangan akademik merupakan masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan baik skala nasional maupun internasional. Contoh kasus kecurangan akademik terjadi di kampus besar yakni UNNES dan UGM kasus tersebut melibatkan rektor UNNES dan UGM, dalam kasus tersebut kedua rektor tersebut bersekongkol dalam plagiat (Romadhoni, Budi Arista, 2021). Selain itu, kasus kecurangan akademik terjadi di *Australian National University* (ANU) dalam kasus tersebut ditemukan adanya kecurangan akademik dalam mengerjakan tugas, tetapi tidak bisa ditelusuri para pelaku melakukan kecurangan. Sehingga sanksi yang diberikan dosennya kena terhadap seluruh mahasiswa satu kelas tersebut dengan sanksi yang diberikan pengurangan nilai akhir sebesar 30% (Iswara, Jaya 2020). Dan yang paling heboh mengenai kasus perilaku kecurangan akademik adalah kasus krimi, yang dimana itu merupakan nama samaran. Krimi alias HDS merupakan eks mahasiswa UI berprestasi yang mengikuti *study exchange* di Malaysia. Tapi faktanya, krimi alias HDS melakukan kecurangan akademik hingga di DO dari UI di semester 2. Kecurangan yang dilakukannya mulai terdeteksi ketika dosen mulai menyadari adanya kejanggalan atas ujian-ujian yang diikuti HDS alias Krimi. Keganjilan itu mulai dari hilangnya kertas ujian HDS secara tiba-tiba dan hal tersebut terjadi pada setiap mata kuliah. Selanjutnya, selang beberapa hari dari ujian kertas ujian HDS ditemukan di sekitar lantai 2, lalu dikembalikan oleh salah satu mahasiswa ke Biro

Pendidikan. Sejak saat itu, Kriminalitas HDS tidak terlihat lagi dan dikonfirmasi sudah di DO oleh pihak kampus. Selain itu, krimi alias HDS juga memalsukan dokumen transkrip dan ijazah yang menyatakan dia lulusan S1 di Universitas Indonesia. Lebih parahnya, krimi alias HDS tidak mendapatkan sanksi serius atas tindakannya. (Prastiwi, Devira 2017). Hal tersebut merupakan tindakan perilaku kecurangan akademik yang sangat fatal. Hal tersebut terus dilakukan oleh Krimi alias HDS karena tidak mendapatkan sanksi berat, dan Krimi alias HDS mulai melakukan perilaku kecurangan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan Krimi alias HDS menganggap hal tersebut wajar. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah di lingkungan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi terdapat tindakan perilaku kecurangan akademik atau tidak.

Kecurangan akademik kian melekat didalam tubuh peserta didik, bahkan pengajar sekalipun. Kecurangan akademik merupakan pelanggaran yang terjadi dalam dunia pendidikan. Para pelaku kecurangan tidak mendapatkan sanksi serius sehingga kecurangan akademik terus terjadi. Mereka melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan semata, berbagai macam kecurangan mereka lakukan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Jika kecurangan akademik tidak diatasi dengan baik maka kecurangan akan mulai mendarah daging dan menjadi kebiasaan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kecurangan akademik harus diatasi dengan serius, karena bisa merugikan semua pihak.

Seperti halnya yang terjadi di Universitas Siliwangi setelah peneliti melakukan Pra-penelitian kepada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020-2022 ditemukan bahwa tingkat kecurangan akademik tinggi. Berdasarkan hasil Pra-penelitian yang dilakukan kepada 31 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020-2022 ditemukan hasil bahwa mereka relatif melakukan tindakan kecurangan akademik dengan beragam bentuk. Untuk lebih detailnya bisa dilihat di tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pra Penelitian

Kriteria	Jawaban	
	Pernah	Tidak pernah
Menyontek (melihat catatan, browsing internet, bertanya kepada teman) ketika ujian berlangsung	29 Orang (93,5%)	2 Orang (6,5%)
Memberikan jawaban kepada teman ketika ujian berlangsung	27 Orang (90,3%)	4 Orang (9,7%)
Melihat teman melakukan kecurangan ketika ujian berlangsung/mengerjakan tugas	23 Orang (87,1%)	8 Orang (12,9%)

Mengutip tanpa menuliskan sumbernya	20 Orang (74,2%)	11 Orang (25,8%)
Menjiplak tugas orang lain	11 Orang (35,5%)	20 Orang (64,5%)
Alasan Melakukan Kecurangan Akademik	Jumlah Orang	Persentase
Karena dikejar deadline dan kurangnya waktu belajar	11 Orang	35,48%
Kurang percaya diri akan kemampuan diri sendiri dalam menjawab pernyataan	5 Orang	16,13%
Tidak menguasai materi yang diberikan dosen	10 Orang	32,26%
Agar memperoleh nilai yang tinggi	5 Orang	16,13%
JUMLAH	31 Orang	100%

Sumber: Pengolahan Data 2023

Berdasarkan tabel 1 tentang hasil pra-penelitian yang dilakukan menunjukan tingkat kecurangan akademik di Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020-2022 Universitas Siliwangi dapat dikategorikan tinggi. Perilaku kecurangan akademik memiliki berbagai dampak negatif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik ditinjau dari fraud pentagon (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi sehingga diharapkan dapat meminimalisir perilaku kecurangan akademik. Dalam beberapa penelitian sebelumnya diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik diantaranya: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Tekanan menurut Fuad (Alfian dan Rahayu, 2021) adalah “adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud”. Tekanan yang dimiliki mahasiswa bisa berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Menurut fuad (Alfian dan Rahayu 2021) kesempatan dalam perilaku kecurangan akademik merupakan situasi yang mendorong kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan dilakukan. Kesempatan yang tepat akan digunakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi merupakan “pembenaran dan kepercayaan diri seseorang yang menganggap perilaku kecurangan sepanjar dengan risiko yang diperoleh. Kemampuan (Yulianti et al., 2019) merupakan “sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berbuat kecurangan atau telah mengenali peluang khusus dan mengubahnya menjadi kenyataan”. Sedangkan Arogansi menurut Achsin & Cahyaningtyas (dalam Fadarsair & Subagyo 2019:127) ialah “arogansi dapat muncul ketika seseorang merasa superioritas dalam dirinya atau mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat menggagalkan aksinya

sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya”.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiana, Kristiani & Pangestu (2021) tentang Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi Covid-19: Dimensi Fraud Pentagon dan menemukan hasil bahwa elemen Fraud Pentagon berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Jadi perilaku kecurangan akademik ditentukan oleh pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Selanjutnya penelitian dari (Ardiansyah, Nur, Febrianti, & Fitriana, 2022) yang berjudul Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi Fraud Diamond, kemudian penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018) dengan judul Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini Menggunakan variabel bebas tambahan yaitu arogansi, Menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Menggunakan analisis linier berganda sebagai metode analisis data. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa pendidikan ekonomi.

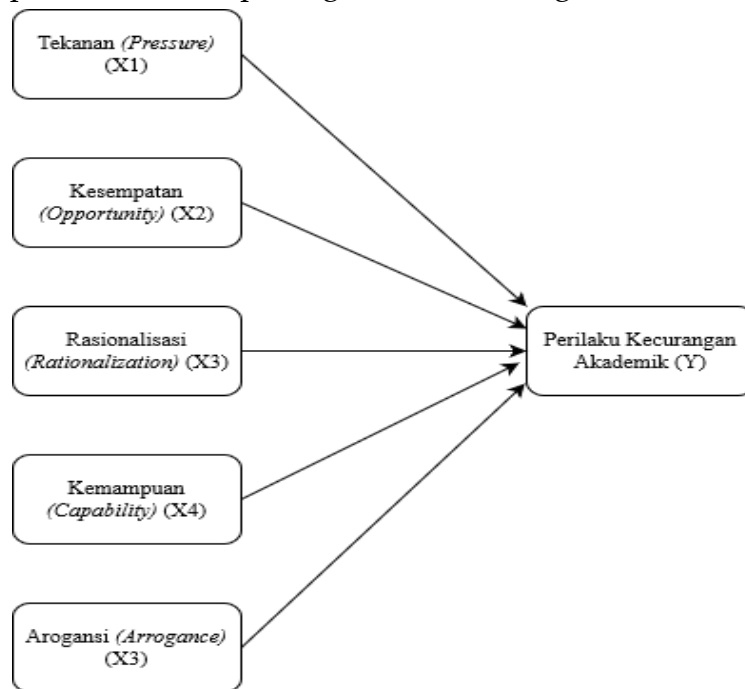
2. METODE

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sebuah sampel dengan cara mengajukan pernyataan melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi Fraenkel dan Wallen (Yudi Marihot, Sapta Sari, 2022,). Metode penelitian kuantitatif merupakan “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu” (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain eksplanatori, yang akan berfokus mengeksplanasi hubungan antar variabel yang dipelajari baik hubungan korelasional maupun hubungan kausal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jhon Creswell (Creswell, J. W., dan Poth 2007) bahwa desain eksplanatori merupakan suatu rancangan korelasional terhadap sejauh mana dua variabel atau lebih itu bervariasi yang berarti perubahan yang terjadi pada salah satu variabel itu terefleksi dalam perubahan pada variabel lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini: interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Data yang diperoleh kemudian diuji dengan prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Kemudian untuk uji hipotesis menggunakan uji parsial dan uji simultan.

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian tersebut, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan kondisi dimana seseorang mempunyai dorongan atau beban yang memaksakan melakukan suatu tindakan yang berasal dari diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Tekanan dalam perilaku kecurangan akademik merupakan motivasi seseorang yang ingin dicapai tetapi terbatas oleh kemampuannya sehingga melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan akademik. Banyak mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik dikarenakan mempunyai beragam tekanan seperti tuntutan untuk lulus, dan tuntutan memperoleh nilai yang tinggi yang berasal dari orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Mahasiswa yang mendapat tekanan tersebut akan terus berfikir bagaimana caranya mereka terhindar dari berbagai tekanan yang didapat sehingga mereka akan melakukan berbagai macam cara tanpa melihat apakah tindakannya termasuk kecurangan atau tidak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikansi

sebesar 0,046 dengan nilai t hitung pada variabel tekanan sebesar 2,009 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,97287, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan arti bahwasannya terdapat pengaruh secara signifikansi antara tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dipengaruhi oleh jawaban responden sebanyak 188 orang, pada saat dilaksanakan penelitian variabel tekanan dalam penelitian ini menunjukkan hasil jawaban responden yang dihitung dengan pengolahan data NJI (Nilai Jenjang Interval) berada pada kategori sedang. Kategori ini menjelaskan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 masih memiliki tekanan yang memicu terjadinya perilaku kecurangan akademik. Peneliti memberikan pernyataan dalam bentuk kuesioner kepada responden untuk mengetahui tekanan dalam bentuk apa yang membuat mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik, dan berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat tiga item pernyataan dengan skor tertinggi yang berada pada item “Saya giat belajar karena tidak ingin mengulang mata kuliah”, “Saya percaya mengulang mata kuliah akan membuat studi saya lebih lama”, serta “Orang tua saya menuntut agar saya lulus kuliah lebih cepat”.

Pada pernyataan yang pertama dikatakan bahwa saya giat belajar karena tidak ingin mengulang mata kuliah. Mahasiswa dalam hal ini merasa mempunyai tekanan untuk terus belajar agar tidak mengulangi mata kuliah yang sedang ditempuhnya. Selanjutnya pada pernyataan kedua dikatakan bahwa saya percaya mengulang mata kuliah akan membuat studi saya lebih lama. Hal ini membuat mahasiswa akan terus berusaha agar lulus dalam mata kuliah yang sedang ditempuhnya bagaimanapun caranya, karena mahasiswa percaya jika mereka tidak lulus dalam suatu mata kuliah maka waktu studi perkuliahan yang ditempuhnya akan lebih lama dari rencana awal. Dan pernyataan ketiga bahwa orang tua saya menuntut agar saya lulus lebih cepat, hal ini membuat mahasiswa melakukan berbagai cara tidak peduli apakah tindakannya menyalahi aturan atau tidak yang penting mereka bisa menyelesaikan perkuliahan dengan cepat, karena ada tuntutan dari orang tua agar mahasiswa bisa menyelesaikan perkuliahannya dengan cepat. Berdasar hal tersebut tekanan yang mendorong mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 untuk melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik berasal dari diri sendiri dan lingkungan keluarga. Mereka percaya bahwa kelulusan mata kuliah akan mempercepat proses studi perkuliahan, dan juga mereka mempunyai tekanan yang berasal dari keluarga untuk menyelesaikan proses studinya lebih cepat. Hal tersebut

menjadikan sebuah tekanan yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Sebagaimana di lapangan, tekanan yang dimiliki mahasiswa akan memicu terjadinya perilaku kecurangan akademik, semakin mahasiswa mendapatkan tekanan mahasiswa tersebut melakukan beragam macam upaya dalam menekan tekanannya. Tekanan yang didapat mahasiswa berasal dari diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Tetapi dalam penelitian ini didapat bahwa tekanan yang berasal dari diri sendiri yang mendominasi mereka untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa yang mendapatkan tekanan dari luar dirinya bisa mengontrol tekanan tersebut agar tidak menjadi acuan untuk melakukan kecurangan akademik, hal tersebut diketahui dari responden yang menjawab tidak setuju dari beberapa pernyataan yang diajukan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, artinya penelitian ini mendukung teori yang digunakan yaitu *Fraud Pentagon* dimana tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadersair dan Subagyo 2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Penelitian (Maharani dan Adi 2021) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dan penelitian dari (Ridhayana, Ansar, dan Mahdi 2018) diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sebagaimana pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa tekanan (*Pressure*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan situasi dimana mahasiswa merasa memiliki waktu dengan peluang dan kondisi yang menguntungkan untuk melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi. Mahasiswa yang memiliki kesempatan besar akan cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik dengan mudah, namun apabila kesempatannya kecil maka mahasiswa akan sulit untuk melakukan kecurangan akademik dan tindakannya akan mudah terdeteksi. Kesempatan yang didapat mahasiswa biasanya lemah dari sistem pengawasan, ketidakpedulian atas tindakan yang dilakukan, serta tidak adanya sanksi yang sepadan atas tindakannya sehingga mahasiswa merasa bahwa tindakannya tidak akan ketahuan dan akan cenderung

melakukan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan tanpa melihat tindakannya apakah termasuk kecurangan atau tidak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai t hitung pada variabel kesempatan sebesar 3,264 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,97287, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan arti bahwasannya terdapat pengaruh secara signifikan antara kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dipengaruhi oleh jawaban responden sebanyak 188 orang, pada saat dilaksanakan penelitian variabel kesempatan dalam penelitian ini menunjukkan hasil jawaban responden yang dihitung dengan pengolahan data NJI (Nilai Jenjang Interval) berada pada kategori rendah. Kategori ini menjelaskan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 masih memiliki kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik. Peneliti memberikan pernyataan dalam bentuk kuesioner kepada responden untuk mengetahui kesempatan dalam bentuk apa yang membuat mahasiswa melakukan perilaku kecurangan tersebut, dan berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat tiga item pernyataan dengan skor tertinggi yang berada pada item "Saya tidak akan menegur dan melaporkan teman saya yang melakukan kecurangan kepada dosen", "Ujian yang berlangsung secara daring/take home sangat mudah dalam bertukar jawaban" dan "Sanksi yang tidak tegas dari pengawas membuat saya melakukan kecurangan akademik". Pada pernyataan pertama dikatakan bahwa saya tidak akan menegur dan melaporkan teman saya yang melakukan kecurangan kepada dosen. Mahasiswa dalam hal ini tidak memiliki rasa takut ketika melakukan tindakan curang karena teman yang melihatnya tidak akan melaporkan kepada dosen, artinya mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 masih memiliki rasa ketidakpedulian serta apatis terhadap perilaku kecurangan akademik. Selanjutnya pada pernyataan kedua dikatakan bahwa ujian yang berlangsung secara daring/take home sangat mudah dalam bertukar jawaban. Mahasiswa dalam hal ini merasa mempunyai kesempatan untuk saling bertukar jawaban dikarenakan tidak adanya pengawasan secara langsung karena pelaksanaannya secara daring/take home. Dan pernyataan ketiga bahwa sanksi yang tidak tegas dari pengawas membuat saya melakukan kecurangan akademik. Hal ini membuat mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik terus menerus

karena melakukannya pun mahasiswa tidak akan mendapatkan sanksi yang tegas, sehingga mahasiswa tidak takut ketika melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Berdasar hal tersebut sebuah kesempatan berbuat curang mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 hadir ketika ketidakpedulian mengenai perilaku kecurangan akademik, lemahnya sistem pengawasan, serta tidak adanya rasa takut dalam diri mahasiswa ketika melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 memiliki kesempatan yang memudahkan mahasiswa melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil di lapangan, kesempatan merupakan peluang terbesar yang memicu terjadinya perilaku kecurangan akademik, karena kesempatan ini penentu apakah mahasiswa akan melakukan tindakan kecurangan atau tidak. Kecurangan ini tercipta dari lemahnya sistem pengawasan baik pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Sistem ujian secara online atau offline pun sangat mempengaruhi mahasiswa dalam bertindak kecurangan akademik.

Berdasarkan temuan di lapangan, artinya penelitian ini mendukung teori yang digunakan yakni *Fraud Pentagon Theory* dimana kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani dan Adi 2021) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 ($0,031 < 0,05$). Selanjutnya penelitian dari (Rahmawati dan Susilawati 2018) yang menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,014 ($0,014 < 0,05$) hal tersebut berarti terdapat pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dan penelitian dari (Ridhayana et al., 2018) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan melihat signifikansi sebesar 0,010 ($0,010 < 0,05$).

Sebagaimana pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan sifat yang dimiliki mahasiswa atas pembenaran tindakan yang dilakukannya, yang berarti bahwa mahasiswa mempunyai alasan kuat untuk membenarkan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa merasa bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam dunia akademik dan masih dapat diterima. Tingkat rasionalisasi berbuat curang yang sangat

tinggi memicu perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, karena mahasiswa tidak merasa bersalah atas tindakannya. Sebaliknya jika mahasiswa tidak memiliki alasan atas pembenaran tindakan perilaku kecurangan akademik maka perilaku tersebut akan lebih jarang dilakukan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan nilai t hitung pada variabel rasionalisasi sebesar 4,933 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,97287, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan arti bahwasannya terdapat pengaruh secara signifikan antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dipengaruhi oleh jawaban responden sebanyak 188 orang, pada saat dilaksanakan penelitian rasionalisasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil jawaban responden yang dihitung dengan pengolahan data NJI (Nilai Jenjang Interval) berada pada kategori rendah. Artinya mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 masih menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang masih dapat diterima dan merupakan hal yang wajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pernyataan kepada responden melalui kuesioner untuk mengetahui kenapa mahasiswa menggunakan rasionalisasinya sebelum melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat tiga item pernyataan dengan skor tertinggi berada pada item "Orang tua saya selalu bangga ketika saya mendapatkan hasil yang bagus tanpa melihat prosesnya" , "Saya merasa selalu mendapat nilai yang kecil padahal saya merasa sudah berusaha semaksimal mungkin" dan "Saya merasa dirugikan oleh teman yang mendapatkan nilai bagus tapi dengan cara melakukan kecurangan". Pada pernyataan pertama mahasiswa mengakui bahwa orang tuanya selalu bangga ketika saya mendapatkan hasil yang bagus tanpa melihat prosesnya, artinya mahasiswa berupa mendapatkan hasil yang bagus dengan melakukan berbagai macam cara, sekalipun caranya menyalahi aturan akademik, karena orang tuanya ingin melihat hasil yang bagus. Pada pernyataan kedua mahasiswa merasa selalu mendapat nilai yang kecil padahal sudah berusaha semaksimal mungkin, hal ini membuat mahasiswa putus asa dan cenderung melakukan tindakan kecurangan agar mendapatkan nilai yang tinggi. Dan pada pernyataan ketiga mahasiswa merasa dirugikan oleh teman yang mendapatkan nilai bagus tetapi dengan cara melakukan kecurangan, hal tersebut mendorong mahasiswa

melakukan tindakan perilaku kecurangan karena mahasiswa ingin memperoleh nilai yang bagus. Berdasar peristiwa tersebut rasionalisasi masih terjadi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022. Rasionalisasi membuat mahasiswa merasa tidak merasa bersalah ketika melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik dan menganggap bahwa tindakan perilaku kecurangan akademik merupakan sesuatu yang masih dalam batas wajar.

Berdasarkan hasil di lapangan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi masih memiliki rasa rasionalisasi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Yang berarti mahasiswa membenarkan tindakan yang dilakukannya, mahasiswa masih merasa bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar dilakukan. Dari hasil penelitian mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik akan mencari pembenaran rasional, seperti mereka melakukan kecurangan semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga bisa membanggakan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, artinya penelitian ini mendukung teori yang digunakan yakni *Fraud Pentagon Theory* dimana rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurkhim et al. 2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar 0,018, nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan penelitian dari (Maharani dan Adi 2021) menyebutkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,026 yang berarti lebih kecil dari 0,05 hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Dan penelitian dari (Afifah, I., dan Sopiany 2017) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang berarti terdapat pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sebagaimana pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kemampuan merupakan suatu kapasitas individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan dalam kecurangan akademik merupakan suatu kemahiran yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan tindakan curang. Kemampuan mahasiswa melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik berupa pengetahuan serta trik untuk melakukan berbagai macam cara untuk mencapai suatu

tujuan. Tingkat kemampuan berbuat curang yang sangat tinggi memicu perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa semakin besar terjadi, tingkat kemampuan pada diri mahasiswa akan membuat mahasiswa lebih mengetahui trik serta cara untuk melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam berbuat curang maka mahasiswa akan lebih jarang melakukan perilaku kecurangan akademik dikarenakan mereka tidak tahu bagaimana cara melakukan tindakan curang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan nilai t hitung pada variabel kemampuan sebesar 4,559 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,97287, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan arti bahwasanya terdapat pengaruh secara signifikan antara kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dipengaruhi oleh jawaban responden sebanyak 188 orang, pada saat dilaksanakan penelitian variabel kemampuan dalam penelitian ini menunjukkan hasil jawaban responden yang dihitung dengan pengolahan data NJI (Nilai Jenjang Interval) berada pada kategori sedang. Artinya mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 memiliki kemampuan yang mahir dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pernyataan kepada responden melalui kuesioner untuk mengetahui trik serta cara apa yang dimiliki mahasiswa untuk berbuat curang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat tiga item pernyataan dengan skor tertinggi yang berada pada item “Tidak apa-apa saya menyontek karena teman-teman yang lain pun melakukan hal yang sama”, “Saya bisa menyontek ketika tidak diawasi oleh pengawas” serta “Saya bisa memberikan jawaban kepada teman ketika ujian berlangsung dengan menggunakan isyarat gerakan atau tubuh”. Pada pernyataan yang pertama dikatakan bahwa tidak apa-apa saya menyontek karena teman-teman lain pun melakukan hal yang sama. Mahasiswa dalam hal ini akan melakukan tindakan menyontek karena beranggapan bahwa mahasiswa lain pun akan melakukan tindakan yang sama dengan apa yang mahasiswa tersebut lakukan. Selanjutnya pada pernyataan kedua dikatakan bahwa saya bisa menyontek ketika tidak diawasi oleh pengawas. Dalam hal ini mahasiswa menggunakan kemampuan menyonteknya dengan mencari kesempatan peluang yang ada ketika tidak adanya pengawas mahasiswa akan menyontek dengan berbagai macam cara yang bisa mereka lakukan. Dan pernyataan ketiga bahwa saya bisa memberikan jawaban

kepada teman ketika ujian berlangsung dengan menggunakan isyarat gerakan atau tubuh, mahasiswa dalam hal ini memiliki kemampuan berbuat curang dengan menggunakan isyarat gerakan atau tubuh untuk saling kerjasama dengan teman dalam menyelesaikan ujian ataupun tugas. Berdasar hal tersebut ditemukan hasil temuan di lapangan bahwa sebuah kemampuan berbuat curang mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021 dan 2022 hadir dari diri sendiri, mahasiswa menganggap bahwa tindakannya akan dilakukan juga oleh mahasiswa lain, serta mahasiswa memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan tindakan curang, dan mahasiswa memiliki kemampuan menggunakan isyarat untuk kerjasama. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil di lapangan, kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik tergolong beragam macam. Mahasiswa menggunakan kemampuan melakukan kecurangan agar tidak terdeteksi. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik seperti menggunakan isyarat ketika bekerja sama dengan temannya ketika ujian berlangsung, saling melempar jawaban ketika ujian, bahkan memanipulasi tugas. Penggunaan *handphone* pun membutuhkan kemampuan dalam mengoperasionalkannya ketika ujian berlangsung agar tidak terdeteksi oleh pengawas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, artinya penelitian ini mendukung teori yang digunakan yakni *Fraud Pentagon Theory* dimana kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Christiana, Kristiani, dan Pangestu 2021) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi sebesar $(0,000 < 0,05)$. Selanjutnya penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati dan Susilawati 2018) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dengan melihat nilai signifikansinya sebesar $0,000 (0,000 < 0,05)$ dan penelitian dari (Maharani dan Adi 2021) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,048 (0,048 < 0,05)$ yang berarti kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sebagaimana pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan (*capability*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Arogansi merupakan keyakinan yang dimiliki mahasiswa bahwa kemampuannya dalam melakukan perilaku curang tidak akan ada hambatan dalam melakukan tindakannya. Arogansi dalam perilaku kecurangan akademik biasanya muncul ketika mahasiswa merasa superior yang berarti mahasiswa memiliki perasaan lebih segalanya dari orang lain. Tingkat arogansi berbuat curang yang sangat tinggi membuat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa semakin besar terjadi, tingkat arogansi pada mahasiswa akan membuat mahasiswa tidak takut akan sanksi yang mungkin diterima ketika melakukan perilaku curang. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki ketakutan akan sanksi yang diterima ketika melakukan kecurangan akademik maka mahasiswa tersebut akan lebih jarang melakukan perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dari variabel arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai signifikansi 0,030 dengan nilai t hitung pada variabel arogansi sebesar 2,186 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,97287, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan arti bahwasannya terdapat pengaruh secara signifikan antara arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dipengaruhi oleh jawaban responden sebanyak 188 orang, pada saat dilaksanakan penelitian variabel arogansi dalam penelitian ini menunjukkan hasil jawaban responden yang dihitung dengan pengolahan data NJI (Nilai Jenjang Interval) berada pada kategori sedang. Artinya mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 masih mempunyai rasa superior dan menganggap bahwa sanksi atas tindakan perilaku kecurangan akademik tidak akan menakutkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pernyataan kepada responden melalui kuesioner untuk mengetahui seberapa besar rasa arogansi yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat tiga item pernyataan dengan skor tertinggi yang berada pada item “Kegagalan saat ini akan mempengaruhi masa depan saya” , “Saya akan dihargai ketika saya mendapatkan nilai yang tinggi” dan “Ketika gagal, saya takut akan pikiran orang lain mengenai hal yang negatif terhadap saya”. Pada pernyataan yang pertama dikatakan bahwa kegagalan saat ini akan mempengaruhi masa depan saya. Mahasiswa dalam hal ini mempunyai persepsi yang menganggap ketika mereka gagal dalam proses perkuliahan akan mempengaruhi proses mereka selanjutnya. Selanjutnya pada pernyataan kedua dikatakan bahwa saya

akan dihargai ketika saya mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini membuat mahasiswa akan melakukan berbagai macam cara agar mendapatkan nilai yang tinggi tidak peduli apakah tindakannya termasuk kecurangan atau tidak yang penting mereka bisa dihargai oleh orang lain. Dan pernyataan ketiga bahwa ketika gagal, saya takut akan pikiran orang lain mengenai hal yang negatif terhadap saya. Dalam hal ini mahasiswa mempunyai persepsi ketika mahasiswa gagal, maka pikiran orang lain akan negatif kepadanya, sehingga mereka akan berupaya sekuat tenaga agar tidak gagal dalam proses perkuliahan. Arogansi membuat mahasiswa melakukan berbagai macam cara agar mendapat pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan hasil di lapangan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi masih memiliki sifat arogansi. Mahasiswa tidak takut ketika melakukan tindakan kecurangan akademik karena mereka yakin tindakannya tidak akan terdeteksi dan walaupun tindakannya terdeteksi mahasiswa yakin tidak akan mendapatkan sanksi yang tegas. Hal inilah yang mendasari mahasiswa terus melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki sifat arogansi dan terus menerus melakukan tindakan kecurangan akademik biasanya mahasiswa tersebut pernah berhasil melakukan kecurangan tanpa terdeteksi dan hal tersebut menjadi sebuah pencapaian bagi mereka karena melakukan kecurangan tanpa terdeteksi merupakan hal yang cukup sulit.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, artinya penelitian ini mendukung teori yang digunakan yakni *Fraud Pentagon Theory* dimana arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadersair dan Subagyo 2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikansi 0,008 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari (Kurniawati dan Arif 2023) yang menyebutkan bahwa arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan melihat signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,008. Dan penelitian dari (Agustin dan Achyani 2022) yang memperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) hal tersebut menunjukkan arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sebagaimana pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa arogansi (*arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik terdapat dari internal maupun eksternal. Berdasarkan teori *Fraud Pentagon* yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik ada 5 yakni, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Maka dari itu penting untuk mengetahui hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data uji simultan, penelitian mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022 diperoleh nilai *F*hitung yang lebih besar dari nilai *F*tabel ($24,952 > 2,26$), dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2020, 2021, dan 2022.

Terdapat hasil lain yang menjadi acuan bahwa variabel-variabel *X* ini berpengaruh terhadap variabel *Y* yaitu dengan adanya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan angka 40,7%. Nilai sumbangan pengaruh tersebut dapat dikatakan kecil karena mendekati 0, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan dari setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas dan juga dilihat dari hasil responden menjawab kuesioner masih ada yang menjawab tidak setuju, bahkan sangat tidak setuju dalam item pernyataan. Adanya sisanya sebesar 59,3% (100%-40,7%) dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti motivasi belajar, prestasi belajar, lingkungan teman sebaya, penyalahgunaan teknologi informasi, dan prokrastinasi akademik.

Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik ini pada dasarnya disebabkan karena terdapat hubungan yang saling terikat antara variabel-variabel tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam teori *Fraud Pentagon*. Dalam hal ini, misalnya mahasiswa yang mendapatkan tekanan baik dari diri sendiri, orang tua, maupun lingkungan sekitar akan cenderung melakukan perilaku kecurangan akademik agar bisa menyelesaikan tujuannya. Selain itu, berdasarkan temuan di lapangan mahasiswa memiliki kesempatan berbuat kecurangan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan serta sanksi yang didapat tidak sepadan dengan yang mereka lakukan, dan hal tersebut mendorong mahasiswa merasionalisasikan tindakan curang sebagai perilaku yang

benar. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik sehingga mereka paham bagaimana cara melakukan perilaku curang agar tidak terdeteksi. Dan juga arogansi membuat mahasiswa melakukan berbagai macam cara agar mendapatkan pengakuan dari orang lain dan terhindar dari pikiran negatif orang lain terhadapnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, artinya penelitian ini mendukung teori yang digunakan yakni *Fraud Pentagon Theory* dimana teori ini menyebutkan bahwa perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikan sebesar $(0,000 < 0,05)$ (Puasaningsih dan Sukarmanto 2022). Penelitian (Christiana et al., 2021) menyebutkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dengan nilai signifikan sebesar $(0,001 < 0,05)$. Dan penelitian (Kurniawayi & Arif, 2023) menyebutkan bahwa fraud pentagon mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dengan melihat nilai signifikansi. Nilai signifikansi dari penelitian tersebut sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

4. SIMPULAN

Hasil temuan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian mengenai tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik maka penulis menyarankan agar memilih ruang lingkup sampel yang tidak hanya mahasiswa satu jurusan saja melainkan memilih sampel penelitian yang lebih luas seperti satu fakultas, satu universitas, bahkan lintas universitas serta dapat menambah variabel independen yang lain yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik serta integritas mahasiswa, kontrol diri, dan tingkat religiusitas. Serta untuk peneliti selanjutnya apabila sasaran respondennya berkegiatan secara offline alangkah lebih baik membagikan kuesionernya dengan bentuk fisik, agar waktu pengumpulan datanya tidak terlalu lama.

REFERENSI

Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK

- MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 87(1,2), 149–200.
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 295–309.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku.... *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60–75.
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agen of Social Change. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11950>
- Ardiansyah, S. S., Nur, D. S. A., Febrianti, J. S., & Fitriana, N. (2022). Accounting Student Academic Fraud Behavior: Dimensions of Diamond Fraud. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 531–539.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Choosing Among Five Approaches Choosing Among Five Approaches*.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Indonesia, P. republik. (2003). UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan NASIONAL. *Pusdiklat Perpunas*, 18(1), 6.
- Kurniawayi, A., & Arif, A. (2023). PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PERGURUAN. 3(1), 1669–1678.
- Maharani, L., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas *Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- MUAFIAH, A. F. (2019). No TitleEΛENH. *Αγαν*, 8(5), 55.
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12.

<https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>

- Puasaningsih, W., & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon dan Integritas Mahasiswa terhadap Tindakan Kecurangan Akademik. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 821–826.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2018). Pengaruh dimensi fraud diamond dan religiusitas. *J-MACC, Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.
- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. H. (2018). Pengaruh Fraud Triangle Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi PAda Mahasiswa S-1 Universitas Khairun). *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Yudi Marihot, Sapta Sari, dan A. E. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*.
- Yuliati, R., Adelina, Y. E., Akuntansi, P. S., & Mulya, U. P. (2019). *Kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi berdasarkan perspektif fraud diamond 1,2,3,4*. 11(2). <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>